

Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ideal Ibnu Khaldun: Implikasinya terhadap Corak Pendidikan Islam Kontemporer

Nur Fahimah¹, Imam Syafi'i²

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

[¹himaishaqy@gmail.com](mailto:himaishaqy@gmail.com) [²imamsyafii.iwa@gmail.com](mailto:imamsyafii.iwa@gmail.com)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan, yang secara tidak langsung memberi gambaran tentang sistem pendidikan islam yang ideal menurutnya. Tidak hanya itu, peneliti akan mencoba menggambarkan, seberapa besar pemikirannya berimplikasi terhadap corak pendidikan islam di Indonesia saat ini. Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah analisis deskriptif kualitatif, dengan melalui studi literatur terhadap dokumen maupun teks-teks penelitian sebelumnya, ditemukan bahwasanya sistem pendidikan ideal menurut Ibn Khaldun memiliki implikasi yang begitu besar terhadap corak pendidikan islam saat ini, terlihat dari pemikirannya tentang bahasa asli, kurikulum, kriteria pendidik, dan hal lain yang memiliki banyak kesesuaian dengan pelaksanaan dan Undang-undang Pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: *Sistem Pendidikan, Ibn Khaldun, Pemikiran Pendidikan Islam, Implikasi*

Abstract

This article aims to reveal how Ibn Khaldun thinks about education, which indirectly gives an idea of the ideal Islamic education system according to him. Not only that, the researcher will try to describe how much his thoughts have implications for the current style of Islamic education in Indonesia. The method used in this article is descriptive qualitative analysis, through a literature study of previous research documents and texts, it was found that the ideal education system according to Ibn Khaldun has enormous implications for the current style of Islamic education, as can be seen from his thoughts on the original language, curriculum, educator criteria, and other things that have a lot of conformity with the implementation and the Islamic Education Law in Indonesia.

Keywords: *Education System, Ibn Khaldun, Islamic Education Thought, Implication*

Pendahuluan

Sistem pendidikan islam masa kini tidak serta merta menentukan warnanya sendiri, namun, hal tersebut dipengaruhi oleh pemikiran para pakar islam dari abad ke abad. Ibn Khaldun mengambil peran dalam dunia pendidikan islam. Selain sebagai filsuf muslim, ia juga dijuluki sebagai bapak sosiologi, sejarah dan bahkan ekonomi. Banyak bidang keilmuan yang ia pelajari, sehingga menghasilkan karya penting "*Muqaddimah*". Ibnu Khaldun diakui tidak saja oleh para sarjana Islam tapi juga oleh para sarjana Barat.

Sumbangsih Ibnu Khaldun dalam meletakkan dasar pengetahuan humaniora sangat membantu para sarjana untuk melihat masyarakat secara lebih sistematis dalam pengertian-pengertian sosiologi modern. Sumbangsih Ibnu Khaldun tidak saja berada dalam bidang sosiologi tapi juga mempengaruhi keilmuan bidang lain.

Seperti para filsuf muslim pada umumnya; pemikiran Ibn Khaldun, juga banyak memberikan kontribusi terhadap corak pendidikan islam di Indonesia; baik yang tersirat maupun tersurat dalam teks karyanya. Artikel ini akan mengulas lebih lanjut mengenai gambaran dan implikasi pemikiran Ibn Khaldun terhadap Sistem Pendidikan Islam di era kontemporer saat ini.

Biografi Ibn Khaldun

Ibn Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Zaid Waliyuddin bin Khaldun. Ia dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan, 27 Mei 1332 M. Abdurrahman adalah nama kecil Ibn Khaldun, dan Waliyuddin merupakan gelar kehormatan yang disandangkan kepadanya oleh Raja Mesir ketika ia diangkat sebagai ketua pengadilan di wilayah Mesir¹. Diceritakan bahwasanya Ibn Khaldun adalah keturunan dari salah satu perawi hadits bernama Wa'il Ibn Hajar, sahabat Nabi Muhammad SAW yang berhasil melakukan periwayatan hingga 70 lebih hadits².

Pengetahuan yang diperoleh Ibn Khaldun, ia pelajari dari berbagai guru, salah satunya ialah ayahnya, Ibn Khaldun mempelajari ilmu agama, kebahasaan dan lain-lain dari Ayahnya selama 18 tahun, sebagai guru pertamanya³. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu-ilmu agama, ilmu Al-

¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet.1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 309.

² Idam Mustofa, "*Kajian Deskriptif-Komparatif Epistemologi Pendidikan Ibnu Khaldun dan Fazlur Rahman*", JOIES: Journal of Islamic Education Studies 1, no. 1 (Juni 2016): 122–154. <https://doi.org/10.15642/joies.v1i1.6>.

³ Muhammad Insan Jauhari, "*Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern*", Jurnal Komunikasi dan

Qur'an kepada Syaikh Muhammad Ibn Sa'id Burnail. Selain mempelajari bahasa Arab dari ayahnya, Ibn Khaldun juga mempelajarinya dari Ibn 'Arabi, Syaikh Muhammad As-Syawwasy, Syaikh Ahmad Ibn Qashar, dan Syaikh Muhammad Ibn Bahar. Sedangkan keilmuan hadits dan hukum Islam ia peroleh dari Syaikh Syamsuddin Ibn Jabir, Syaikh Muhammad Qadir, dan Syaikh Muhammad Ibn Abd. Salam Harawi⁴.

Karir pertama Ibn Khaldun, dimulai ketika ia berusia 20 tahun, sebagai *Shahibul 'Allamah*, yakni penyimpan tanda tangan dalam pemerintahan Tunisia (1352 – 1353 M). Di tahun berikutnya, ia menjabat sebagai sekretaris kesultanan Fez, Maroko pada tahun 1354 M. Namun keberadaannya di jabatan tersebut tidak berlangsung lama karena adanya komplotan politik yang melakukan persengkongkolan, sehingga menyebabkannya dipenjara selama 21 bulan. Ketika Abu Salim diangkat sebagai sultan di wilayah Maroko, Ibn Khaldun dibebaskan dan diangkat kembali sebagai bagian dari pemerintahan hingga tahun 1361 M, tahun ketika Abu Salim terbunuh karena pergolakan politik. Di tahun 1362, ia beralih ke Granada, sebagai sekretaris sultan Abu Salim, ia disambut dengan sangat baik, dan mendapat amanah menempati jabatan sekretaris dan penulis pidato sultan⁵.

Perhelatannya dalam bidang keilmuan telah menghasilkan sejumlah karya, salah satu yang paling fenomenal diantaranya ialah, Ibn Khaldun pernah menulis sebuah kitab berjudul "*Al- 'Ibar wad-Diwan al-Mubtada' wa al-Khobar fii Tarikh al- 'Arabi wa al-Barbar wa Man Asrahu min Dawis Sa 'nil Akbar*". Buku tersebut menghimpun tujuh bab, yang kemudian dipisah menjadi beberapa bagian, yakni Muqaddimah (bagian awal), kemudian bab II – V (berisi pembahasan mengenai sejarah manusia hingga pada zamannya), dan di bab akhir VI dan VII (berkenaan dengan sejarah masyarakat Barbar dan Maghrib). Selain kitab tersebut, ia juga menulis sebuah karya berjudul *At-Ta'rif*, berisi otobiografi, perjalanan hidupnya, qasidah yang disusunnya, sekaligus surat-surat yang berhasil didokumentasikannya⁶. Karya-karya Ibn Khaldun memiliki kontribusi yang besar terhadap berbagai aspek dan teori-teori yang

Pendidikan Islam, 9 no. 1 (Juni 2020): 187–210.
<https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.138>.

⁴ Ahmad Falah, "*Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi atas Kitab Muqaddimah)*", ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2 no .1 (Juni 2014): 83-110.
 10.21043/thufula.v2i1.4267.

⁵ Wiwin Siswantini, "*Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena: Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran*" (Skripsi, UIN Malang, 2008), 37-38.

⁶ Mustofa, "*Kajian Deskriptif-Komparatif.....*", 122–154.

berkembang saat ini. Selain sebagai seorang filsuf muslim, Ibn Khaldun kerap kali mendapat julukan sebagai bapak sejarawan, sosiolog, politikus, dan sebagainya. Sehingga tidak heran ketika banyak orang menjadikannya sebagai rujukan berbagai bidang keilmuan.

Pemikiran Ibn Khaldun

Beragam sumbangsih pemikiran Ibn Khaldun banyak ditulis oleh berbagai sumber, salah satunya pendapatnya mengenai hakikat manusia. Seperti para filsuf islam sebelumnya, Ibnu Khaldun juga memiliki pendapat tersendiri tentang manusia, bahwa yang membedakan manusia dengan binatang ialah akalnya (pemikiran). Sedangkan binatang hanya memiliki rasa & pengertian (nafsu & insting), namun tidak dapat berfikir dan merenung. Menurutnya setiap makhluk hidup memiliki jiwa; yang mampu bergerak, merasakan dan memahami. Dan di atas jiwa, ada kekuatan lain, yakni kecerdasan dan pemikiran yang murni. Ini disebut sebagai alam malaikat. Sehingga, pada hakikatnya manusia memiliki keterkaitan dengan dua susunan makhluk. Susunan bawah, menghasilkan kemampuan panca indera (tubuh kasar). Sedangkan susunan atas adalah jiwa yang berkaitan dengan alam malaikat, yang tidak akan dicapai oleh panca indera; susunan ini menghasilkan ilmu pengetahuan yang murni⁷. Kemudian ia membagi manusia dalam tiga tingkat menurut cara berfikirnya⁸,

1. *Al-'Aql At-Tamyiz* (kemampuan membedakan) tingkat ini hanya sebatas mengetahui hal-hal yang sifatnya inderawi. Dan konsep berfikir yang dihasilkan ialah persepsi/penggambaran. *Tamyiz* adalah kemampuan akal dalam menseleksi objek yang beragam. Dengan tujuan memberi manfaat bagi manusia dan melakukan penolakan terhadap bahaya/hal yang sia-sia.
2. *Al-'Aql At-Tajrib (eksprimen)*, tingkat ini menghasilkan banyak gagasan berpikir/ide-ide sekaligus pengetahuan tentang etika dalam mejalin pertemanan. Tingkat ini dicapai melalui adanya pengalaman. Dan ini masih sebatas *apersepsi-apersepsi*.
3. *Al-'Aql An-Nazar (spekulatif)*, tingkat ini menghasilkan teori dan ilmu pengetahuan ilmiah ('ilm) dan hipotesis (dzan). *An-nazar* adalah gabungan dari persepsi dan appersepsi. Pada tingkat ini, yang dihasilkan ialah pengetahuan yang sifatnya terus berkembang dengan banyaknya spesialisasi. Dan proses akhir *an-nazar* ialah mengetahui hakikat suatu konsep dengan apa adanya. Menurut Ibn Khaldun, pada tingkat *an-nazr*, manusia mencapai kesempurnaan dalam realitasnya.

Melihat dari ketiga tingkat tersebut dapat diketahui,

⁷ Hafidz Hasyim, "Watak Peradaban dalam Epistimologi Ibnu Khaldun", *Humaniora*, 22 no .3 (Oktober 2010): 336–347. <https://doi.org/10.22146/jh.1342>.

⁸ Hafidz Hasyim, "Watak Peradaban...", 336-347.

bahwasanya, kemampuan berpikir seseorang baru diperoleh setelah ia memiliki kemampuan dalam membedakan (*tamyiz*), sehingga, ia tahu mana hal yang dapat memberinya manfaat dan mana hal yang dapat merugikan⁹. Itulah ketiga proses berpikir yang hanya bisa dilalui oleh jiwa-jiwa yang dibekali akal. Tidak hanya itu, akal, juga memerlukan bimbingan dan pengajaran.

Selain itu, Ibn Khaldun juga beranggapan bahwasanya manusia merupakan individu yang memerlukan interaksi dalam rangka tumbuh kembangnya sebuah peradaban. Karena pada hakikatnya, manusia menurut Ibn Khaldun merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan sosial. Itulah mengapa, manusia selalu membutuhkan dan memiliki ketergantungan dengan yang lain, sehingga membutuhkan adanya perkumpulan atau pertemuan untuk menjalankan perintah sebagai *Khalifah fil Ardl*¹⁰. Berdampingan dengan hal itu, tentu pendidikan selalu menjadi bekal yang penting bagi manusia sebagai pemangku amanah "*Khalifah Fil Ardl*". Sehingga di lain sisi, hal ini berkaitan dengan sumbangsih pemikiran Ibn Khaldun dalam bidang pendidikan.

Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun

Tujuan Pendidikan

Ibn Khaldun beranggapan bahwasanya tujuan pendidikan memiliki beragam maksud dengan sifatnya yang global. Diantara beberapa yang diungkapkan olehnya ialah:

1. Tujuan peningkatan pemikiran

Pendidikan sebagai tempat mengewajantahkan ilmu pengetahuan, harus memberi kesempatan bagi akal agar lebih gigih dalam menjalankan kegiatan, dan hal tersebut didapatkan melalui kegiatan belajar/ menimba ilmu sekaligus pengembangan keterampilan. Berpegang pada kedua hal tersebut, anak didik akan dapat meningkatkan kinerja potensi akalnya, yang kemudian potensi akalnya tersebut mampu memberi dorongan agar manusia sanggup meraih dan mewarisi pengetahuan. Selain itu, adanya sistem belajar, dapat memberi kesempatan bagi siapapun untuk selalu menelisik segala informasi maupun pengetahuan yang diperoleh oleh orang terdahulu. Manusia menghimpun berbagai fakta dan menginventarisasikan segala ketrampilannya, tidak lain agar dapat meraih berlipat-lipat wawasan, yang sifatnya selalu berkembang dari

⁹ Jauhari, "*Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun...*", 187–210.

¹⁰ Abdurrahman Kasdi, "*Pemikiran Ibn Khaldun dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah*", *Fikrah*, 2 no. 1 (Juni 2014): 291-307. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.564>.

masa ke masa sebagai buah dari kinerja akal manusia¹¹. Berdasar pada pemahaman tersebut, Ibn Khaldun mengungkapkan bahwasanya tujuan pendidikan adalah dalam rangka meningkatkan kecerdasan, wawasan dan kemampuan berfikir anak didik. Dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut, seseorang memiliki beragam peluang untuk dapat meningkatkan pengetahuannya.

2. Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Tujuan kedua mengacu pada sisi pengembangan sosial. Ibn Khaldun menyuarakan bahwasanya keberadaan ilmu dan pengajaran merupakan sesuatu yang sifatnya alamiah, yakni wajar bagi peradaban manusia¹². Kehadirannya memiliki esensi yang fundamental dalam menjunjung martabat manusia menuju hakikat/jalan yang lebih baik. Perkembangan yang berarti dalam suatu lingkungan masyarakat, dapat menggambarkan bermutu dan dinamisnya wawasan yang dimiliki masyarakat. Untuk itu, sudah menjadi kewajiban bagi pendidikan untuk mengarahkan manusia agar selalu mengusahakan perolehan ilmu dan keterampilan bagi dirinya, sebagai suatu pijakan yang membantunya agar dapat menjalani kehidupan dengan baik di lingkungan masyarakat. Dengan begitu, keberadaan pendidikan menurut Ibn Khaldun, harus diselenggarakan sebagai suatu kendaraan yang dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan dan menciptakan tatanan kehidupan ke arah yang lebih baik.

3. Tujuan pendidikan sebagai peningkatan kerohanian

Pada hakikatnya, manusia diciptakan sebagai makhluk yang menyandang kewajiban sebagai “*Abdun/hamba*”, itulah mengapa, tujuan pendidikan hendaknya dapat membimbing manusia untuk dapat meningkatkan kerohaniannya, dalam rangka menjalankan segala bentuk kewajiban sebagai seorang hamba. Sehingga dalam prosesnya, pendidikan juga harus dapat membimbing manusia dalam praktik ibadah, zikir, khalwat atau menyendiri dari kebanyakan orang dengan maksud ibadah layaknya praktik yang dilanggengkan oleh para sufi¹³. Sehingga, dapat difahami bahwasanya tujuan pendidikan sudah sewajarnya harus dimaksudkan dalam menggapai kesempurnaan ibadah, agama, sekaligus kebagusan akhlak. Selaras dengan hal itu, pendidikan juga harus diposisikan sebagai wadah dalam menggapai kebermanfaatan yang tidak berbenturan dengan aturan dasar hukum

¹¹ Abd. Al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Tahqiq Ali Abd Al-Wahid Wafi.(Cairo: Dar Al-Nandhah, 1982), Jilid I, 1018-1019.

¹² Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 1018.

¹³ Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 1097.

Kurikulum

Berkaitan dengan kurikulum, Ibn Khaldun telah menyusun pengelompokan ilmu sekaligus point cakupannya. Penyusunan kurikulum sengaja disesuaikan agar dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan penyelarasan kedua hal tersebut (tujuan dan kurikulum) dilakukannya dengan mempertimbangkan potensi dan kemampuan akal maupun kejiwaan anak didik. Ibn Khaldun beranggapan bahwasanya enggannya anak didik dalam belajar, merupakan gambaran dari ketidak-selarasannya tujuan dan kurikulum yang diterapkan. pengkategorian pertama memiliki keserupaan dengan pendapat para tokoh pada umumnya, yakni terdapat dua bagian:

1. Kategori Ilmu Naqli: berdasar pada dasar hukum agama (Al-Qur'an dan As-sunnah)
2. Kategori Ilmu Aqli: didapatkan dengan adanya proses berfikir (kinerja akal dan panca indera).

Ibn Khaldun mengelompokkan ilmu naqli berdasar pada hakikat yang perlu diperoleh oleh anak didik sebagai bagian dari umat beragama, diantaranya ialah:¹⁴ Al-Quran dan Hadist, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadist, Ushul Fiqih, Fiqih, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Ilmu at-Ta'bir ar-Ru'ya.

Menurut Ibn Khaldun, ilmu Al-Quran merupakan pemahaman yang pertama kali harus ditanamkan dan diajarkan kepada anak, karena di dalamnya, Al-Qur'an berisi syari'at (aturan-aturan) yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam¹⁵. Dan hal tersebut perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak.

Sedangkan ilmu aqli, oleh Ibn Khaldun dikategorikan menjadi empat bagian: (1) Logika/ Mantiq; (2) Fisika; (3) Metafisika (Ilmu Ilahiyyah); (4) Matematika.

Ibn Khaldun beranggapan bahwasanya wawasan mengenai ilmu aql dapat dipelajari oleh seluruh umat manusia, dan tidak hanya milik suatu agama. Beragam kelompok ilmu aql dapat dipelajari oleh pemeluk seluruh agama. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa ilmu aql merupakan bagian dari ilmu filsafat dan kearifan¹⁶, yang diperoleh melalui kegiatan berfikir maupun penelusuran/penelitian. Dan sudah sewajarnya dapat dikuasai oleh seluruh umat manusia, karena kegunaannya yang begitu besar bagi kehidupan.

¹⁴ Thoha Ahmadi, *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 2001), 752.

¹⁵ Ahmad Fu'ad, *Al-Ahwani, Al-Tarbiyah Fi Al-Islam* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1982), 218.

¹⁶ Khaldun, *Muqaddimah*, 1019.

Jika melihat fungsinya, Ibn Khaldun mengkategorikan menjadi 2 bagian, diantaranya: (1) Intrinsik, berkaitan dengan ilmu agama; tafsir, hadist, fiqih, kalam, teologi dan ontology; (2) Ekstrinsik, bersifat instrumental bagi ilmu intrinsik, antara lain: ilmu kebahasaan; ilmu logika yang dapat berguna dalam proses filsafat; dan ilmu hitung¹⁷.

Klasifikasi Ilmu

Berkaitan dengan materi pendidikan, Ibn Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia menjadi dua macam, yaitu:¹⁸

1. Ilmu-ilmu tradisional (naqliyah)

Ilmu naqliyah adalah ilmu yang didapat dari dasar hokum Al-Qur'an dan As-Sunnah. Yang termasuk kedalam ilmu-ilmu naqliyah, diantaranya:

- a. Ilmu tafsir Al-Qur'an
- b. Ilmu Qiro'ah
- c. Ulumul hadits
- d. Ushul fiqih
- e. Ilmu Fiqih
- f. Ilmu kalam
- g. Ilmu bahasa meliputi lughah, nahwu, dsb.

2. Ilmu-ilmu filsafat atau rasional (aqliyah).

Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, diperoleh melalui kemampuannya untuk berfikir, diantara bagian dari ilmu ini ialah:

- a. Ilmu matematik yang menjelaskan angka.
- b. Ilmu geometri membahas persoalan ukuran dan timbangan.
- c. Ilmu astronomi yang melihat pergerakan cakrawala.
- d. Ilmu mantiq menyatakan cara menjaga akal dari kesalahan.
- e. Ilmu Tabie (nature) yang mengkaji hal jizm dan persoalan-persoalan fisik
- f. Ilmu illahiyah membahas persoalan ketuhanan
- g. Ilmu kimia membahas tentang reaksi-reaksi di alam.

Ibn khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi 4 macam :

- a. Ilmu agama (syari'at): tafsir, hadist, fiqih dan ilmu kalam
- b. Ilmu aqliyah: fisika dan ilmu metafisika

¹⁷ Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis Filosofis)*, Trj. Mahmud Arif Dari Judul *Al-Fikr Al-Tarbawi Al-Islamiyu Muqoddimat Fi Usuli Al-Ijtima'iyati Wa Al-Aklamiyat* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 104.

¹⁸ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 34-36.

- c. Ilmu alat yang digunakan dalam mempelajari ilmu agama (syari'at), seperti: bahasa arab, ilmu hitung dan sebagainya.
- d. Ilmu alat yang digunakan dalam mempelajari ilmu filsafat: ilmu logika.

Menurut Ibnu Khaldun kedua kelompok ilmu yang pertama itu adalah ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faidah dari ilmu itu sendiri. Sedangkan kedua ilmu pengetahuan yang terakhir (ilmu alat) adalah alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan golongan pertama.

Metode Pembelajaran

Sejalan dengan kegiatan proses transfer ilmu, Ibn Khaldun menganjurkan agar seorang guru memilih metode yang tepat¹⁹.

Metode mengajar menurutnya perlu dijalankan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan akal pikiran, yang diawali dengan menyajikan pengetahuan atau persoalan yang paling sederhana dan berlanjut pada persoalan yang sifatnya kompleks. Berkaitan dengan hal itu, Ibn Khaldun menyarankan sebuah metode yang menurutnya tepat untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar, berikut langkah-langkahnya:

1. *Langkah pertama*, guru perlu menyajikan persoalan dan mengajarkan materi yang sifatnya sederhana terlebih dahulu dan difokuskan pada materi yang sedang dipelajari. Selain itu, pada langkah ini, pendidik juga mulai diharuskan untuk memberikan materi yang sesuai dengan tingkatan pengetahuan anak, agar anak dapat memahami materi dengan mudah sesuai kemampuan berfikirnya (dalam artian memperhatikan perkembangan dan kemampuan akal)²⁰.
2. *Langkah kedua*, Ibn Khaldun menyarankan agar guru menyuguhkan ulang materi dalam porsi yang lebih *spesifik*. Sehingga, seorang anak dapat dibimbing menuju tahapan pemahaman selanjutnya..
3. *Langkah ketiga*, guru menyampaikan materi dengan lebih terperinci dalam pemahaman konteks yang mulai menyeluruh dan pendalaman aspek bahasan.

Langkah-langkah tersebut merupakan buah dari hasil pemikiran Ibn Khaldun yang diungkapkan karena pengamatannya atas sistem pendidikan pada masanya yang tidak berkesesuaian dengan harapannya. Seiring perbenturannya tersebut dengan sistem yang berlaku, melalui tulisannya, Ibn Khaldun memerikan pengarahan bagi guru, diantaranya:²¹:

1. Melarang penerapan metode indoktrinasi dan sikap keras kepada anak, karena dapat berdampak pada psikologis dan kenakalan.

¹⁹ Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi Al-Bilad Al-Arabiyyah* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1987), 255.

²⁰ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 394.

²¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 748-764.

2. Ibn Khaldun tidak menyarankan penggunaan ringkasan yang berlebih dalam menyajikan berbagai persoalan kepada anak, karena hal tersebut dapat menyulitkan anak dalam memahami istilah ringkas terkait materi yang tengah dipelajari.
3. Ibn Khaldun menyarankan agar guru tidak menyibukkan siswa dalam menghafal persoalan/istilah/materi yang tidak perlu.
4. Dibanding mengajarkan ilmu alat/ekstrinsik, guru harus lebih sering mengajarkan ilmu intrinsik. Karena ilmu alat sendiri merupakan ilmu yang memiliki fungsi sebagai penunjang.
5. Jangan menggunakan metode (keras terhadap anak didik), hal tersebut akan berdampak buruk bagi anak didik berupa kelainan-kelainan *psikologis* dan perilaku nakal.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwasanya Ibnu Khaldun sangat memperhatikan psikologis anak didik. sehingga, beberapa metode yang diungkapkan oleh Ibn Khaldun, memang pada dasarnya sudah barang tentu harus diperhatikan oleh seorang pendidik.

Pendidik

Perhatiannya yang begitu serius akan dunia pendidikan, membuat Ibn Khaldun memiliki beberapa kriteria yang harus ada dalam diri seorang guru, diantaranya²²:

1. Pendidik harus menguasai disiplin ilmu yang akan diajarkan.
2. Seorang pendidik harus bersifat lemah lembut, dan belas kasih yang mana hal ini dapat memunculkan ketentraman dalam diri anak didik.
3. Karena dianggap sebagai contoh/suri teladan, maka seorang pendidik dituntut untuk menjauhi sifat-sifat tercela. Hal ini didasari karena sifat dasar anak didik adalah melihat, memahami dan meniru perilaku seseorang yang dijadikan panutan atau seseorang yang lebih tua.
4. Seorang pendidik harus kompeten dalam menentukan materi dan metode yang sesuai dengan kondisi anak didik. Ini didasari atas keresahan Ibn Khaldun yang dikutip oleh wajdi dalam jurnalnya,

“Kebanyakan guru, tidak mengetahui metode dalam mengajar, sekaligus cara menggunakannya, sehingga mereka hadir di depan para siswa dengan mengajarkan problem yang sulit dipahami, dan dituntut untuk dapat memecahkannya (menganalisisnya). Guru mengira cara tersebut benar dan dapat mengembangkan proses belajar anak didik, padahal kemampuan dan kematangan siswa dalam menerima pengetahuan, berkembang secara bertahap. Itulah yang menyebabkan siswa sulit memahami keseluruhan ilmu. Namun, hal

²² Mohammad Chodry, "*Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Perspektif Sosiologi*" (Tesis, Pasca UINSA, Surabaya, 2018): 82-83.

tersebut dapat diatasi dengan memberi gambaran/contoh yang dapat diamati dengan pancaindera”²³.

5. Pintar-pintar dalam memanfaatkan waktu luang untuk menambah wawasan.
6. Seorang pendidik harus memahami bagaimana kondisi psikologis anak didik (potensi kecerdasan, bakat, minat, emosi) berdasarkan perkembangan usianya.
7. Pendidik harus peka, bahwasanya setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda, dan menjadi keharusan baginya untuk memperlakukan peserta didik sesuai tingkat kemampuan yang dimilikinya.
8. Pendidik yang baik adalah sosok yang memberi arahan kepada anak didik, bahwasanya tujuan diadakannya pengajaran ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan untuk tujuan lain seperti mengejar pangkat, status sosial, atau apapun yang bersifat duniawi.
9. Seorang pendidik harus mengajarkan ilmu dengan cara yang halus dan *simpatik*, dengan tanpa adanya kekerasan, cacian, makian.

Itulah beberapa kriteria pendidik menurut pandangan Ibn Khaldun. Sejalan dengan hal ini, ia pun juga mengungkapkan pemikirannya tentang peserta didik.

Peserta Didik

Menurut Ibn Khaldun, peserta didik ialah seseorang yang belum mencapai kedewasaannya dan memiliki berbagai potensi yang perlu untuk ditumbuh kembangkan²⁴. Sehingga secara tidak langsung, pendapatnya tersebut menggambarkan bahwasanya anak didik pada hakikatnya selalu membutuhkan bimbingan dan pengajaran untuk dapat mengenal potensinya secara tepat dan mengalami proses pendewasaan. Bukan hanya dewasa dalam konteks kesiapan mental berdasarkan usia, namun juga berkaitan dengan kematangan pemahaman dan kepekaannya tentang sebuah konsep tanggung jawab.

Ibn Khaldun juga mengungkapkan, bahwasanya, seorang anak didik hendaknya menuntut ilmu secara langsung kepada guru. Hal ini tampak jelas dari kutipan teks tentang pendapatnya,

²³ Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, "*Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah*", Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 13 no. 2 (2015): 226–235.

²⁴ Syamsul Hidayat, Ana Nur Wakhidah, "*Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya terhadap Pendidikan Nasional*", PROFETIKA: Jurnal Studi Islam, 16 no. 1 (Juni, 2015): 93–102. <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i1.1836>.

“Sesungguhnya, bertemu langsung dengan orang yang kompeten dalam suatu bidang ilmu, dapat memberi manfaat yang sangat besar bagi peserta didik dalam memahami suatu disiplin ilmu. Selain itu, hal tersebut dapat menguatkan nalurinya. Dengan demikian, Allah SWT memudahkannya dalam mencari ilmu dan hidayah”²⁵.

Lalu kemudian, bagaimana dengan pengaruh lingkungan bagi pendidikan anak?

Lingkungan Pendidikan

Anak didik dan lingkungan, meskipun belum peneliti temukan pendapat Ibn Khaldun yang secara langsung menggambarkan tentang lingkungan pendidikan ideal menurutnya, tapi peneliti menemukan dalam jurnal yang ditulis oleh Pasiska, bahwasanya, Ibn Khaldun secara tegas menuliskan “siapa saja yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka mau tidak mau, dengan pasti ia akan terdidik oleh zaman”²⁶.

Lingkungan keluarga (orang tua), merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Karena orang tua bertanggung jawab dalam membentuk bagaimana akhlak seorang anak nantinya. Maka tak dapat dipungkiri mengapa ia mengungkapkan pendapat tersebut. Ketika anak tidak diajarkan bagaimana berperilaku dengan semestinya, maka anak akan mengamati hal-hal yang sifatnya *random* (campur aduk) di lingkungan sekitarnya, sedangkan akal masih belum sampai pada titik kematangannya dalam memahami fenomena/kejadian yang ada di zamannya. Sehingga siapapun itu, harus siap menerima konsekuensinya, entah baik atau buruk yang akan dihasilkan oleh lingkungan.

Ibn Khaldun menganggap, bahwasanya pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi ruang dan waktu, tapi lebih dari itu, pendidikan merupakan proses yang dilalui secara sadar oleh manusia, baik menangkap, menyerap, maupun menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman untuk dapat diambil hikmahnya dan dipelajari²⁷. Sehingga, dimanapun seseorang berada, pengalaman dan pengetahuan akan selalu ada.

Sistem Pendidikan Menurut Ibn Khaldun dan Implikasi Pemikirannya terhadap Corak Pendidikan Islam Indonesia di Era Kontemporer

²⁵ Mohammad Chodry, “*Konsep Pendidikan Ibn Khaldun.....*”, 94.

²⁶ Pasiska, “*Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*”, El-Ghiroh. 17, no. 02 (September 2019): 127-149. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.104>.

²⁷ Pasiska, “*Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*”, 127-149.

Memahami sekian pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan, secara tidak langsung dapat menggambarkan bagaimana corak pendidikan islam yang ia idealkan. Tak hanya itu, hal tersebut juga menunjukkan, besar perhatiannya terhadap dunia pendidikan.

Selain sebagai filsuf muslim, Ibn Khaldun juga merupakan pelopor adanya konsep sosiologi islam, sekaligus ilmuwan dalam konteks kajian sejarah²⁸ dan pelopor dari hadirnya konsep ekonomi fundamental. Sebelum ditemukan oleh Smith, ia lebih dulu menemukan keutamaan dan kebutuhan pembagian kerja, ia lebih dulu menemukan tentang nilai kerja sebelum Ricardo. Sebelum Malthus, ibn Khaldun telah meramu lebih dulu teori tentang kependudukan. dan masih banyak hal lain yang telah dipelopornya lebih awal, sebelum datangnya para pemikir barat²⁹.

Karyanya yang diberi judul *Muqqaddimah*, telah banyak memberi kontribusi pemikiran dalam perkembangan ilmu pengetahuan sampai saat ini, hal tersebut diungkapkan oleh Al-Leheabi³⁰. Sejalan dengan hal itu, konsepnya yang berkaitan erat dengan sistem pendidikan dan masih relevan hingga kini ialah salah satunya pendapatnya tentang Bahasa. Ia beranggapan bahwasanya mempelajari berbagai ilmu, lebih efektif ketika menggunakan Bahasa asli. Menurutnnya, penggunaan terjemah merupakan faktor penghambat. Hal tersebut didasari karena, siswa akan lebih sulit memahami dua hal, dalam waktu yang sama³¹.

Konsepnya tentang penggunaan bahasa asli memiliki kesesuaian, dengan sitem yang telah berlangsung lama di Indonesia dan hingga kini masih terus terlestarikan; tentang kebijakan Bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa resmi pemerintah, bahasa pengantar di sekolah, dan bahasa media massa. Selain memudahkan komunikasi antar siswa dari berbagai latar belakang, hal tersebut juga memberi titik temu karena adanya persamaan artikulasi, serta memudahkan siswa dalam memahami materi.

Konsepnya yang kedua, tentang memahami dan menterjemah, hal ini mewakili psikologis anak didik. Ia begitu perhatian dengan psikologis anak didik. Meskipun begitu, konsep tersebut hanya relevan pada masa Ibn Khaldun. Karena pada masanya, teknologi belum secanggih sekarang, yang kini serba 'ok google'. Selain itu pun, sejak dulu pendidikan selalu dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Sehingga menjadi keharusan bagi anak didik saat ini, untuk mengikuti sistem yang ada.

²⁸ Idam Mustofa, "Kajian Deskriptif-Komparatif", 122–154.

²⁹ Khairil Henry, "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi Dalam Kitab *Muqaddimah*)". *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19, no. 1, (Juni 2020): 64. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v19i1.10064>.

³⁰ Khairil Henry, "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun....", 64.

³¹ Mohammad Chodry, "Konsep Pendidikan Ibn Khaldun.....", 79-80.

Ibn Khaldun juga menyinggung satu hal yang menurutnya perlu dipersiapkan sebelum memulai proses KBM, yaitu berdoa. Ia berpendapat bahwasanya,

“Mengawali pembelajaran dengan berdo’a dapat mengantarkan seseorang pada pencerahan jiwa atau munculnya cahaya Allah (nur), yang mana hal tersebut dapat mempermudah berlangsungnya proses *transfer of knowledge*. Ulama’ terdahulu ketika mengkaji ilmu selalu dimulai dengan pensucian hati dan berdoa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, Zat pemilik cahaya kefahaman”³².

Anjuran Ibn Khaldun tersebut, telah banyak menjadi kebiasaan di berbagai lembaga pendidikan islam khususnya pesantren-pesantren dan madrasah, yang dilakukan ketika sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Do’a menjadi faktor penentu paling mujarab selain usaha dan berbagai bentuk strategi. Sebagaimana ungkapan “Ketika diplomasi telah sampai pada titik terendah, do’a adalah satu-satunya jalan keluar”.

Selain memanjatkan do’a, ada beberapa faktor yang dapat menjadikan do’a tersebut *wushul* (sampai), ialah, dipanjatkan dalam keadaan suci. Dewasa ini, banyak para ulama’ yang menganjurkan untuk mendawamkan wudhu agar selalu dalam keadaan suci, dan hal tersebut juga sering dianjurkan oleh para kyai, agar mendawamkan wudhu selama mengikuti ujian/tes.

Berkaitan dengan peningkatan mutu, Ibnu Khaldun berpendapat bahwasanya,

“Dalam menggeluti suatu bidang, perlu kiranya memiliki pemahaman ilmu dan strategi, sehingga dapat menghasilkan produk/output/ pelayanan dengan kualitas yang baik dan menguntungkan”³³.

Pemikirannya tersebut sangat sesuai dengan berbagai konteks yang kita ketahui selama ini dan telah lama berjalan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan di era kontemporer. Satu contoh konsep penempatan yang diterapkan dalam dunia pendidikan islam khususnya, dalam menentukan hal tersebut, selalu memerlukan pemahaman mengenai ‘bagaimana konsep keilmuannya?, bagaimana keahlian yang ia miliki? Bagaimana pengetahuannya tentang bidang yang dituju?’, dan hal ini relevan dengan sistem yang sering kita dengar sebagai *placement test*, dan pendapatnya tersebut memiliki kesesuaian dengan kebijakan

³² Nurainiah, "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun", Serambi Tarbawi, 7 no. 1 (Januari 2019): 91–108. <http://jurnal.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1374>.

³³ Khairil Henry, “Konsep Ekonomi”, 71.

Standar Nasional Pendidikan tentang peraturan klasifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, dan sebagainya.

Sedangkan konsep tentang strategi sendiri selalu menjadi faktor kunci berhasil tidaknya sesuatu. penyusunan strategi yang tepat, dapat berimplikasi besar dalam membantu lembaga pendidikan islam saat ini, yang dipandang sebelah mata. Meskipun begitu, di era ini, tak sedikit lembaga pendidikan islam yang mampu melejitkan namanya dengan menggunakan berbagai strategi, baik dengan cara mengembangkan potensi SDMnya, sarana-prasarananya maupun prestasi lembaganya. Seperti salah satu MIN di Malang yang awalnya sepi peminat, kini memiliki kualitas pendidikan yang berkualitas, dan banyak diminati khalayak umum, dengan menerapkan strategi khusus tentunya.

Selain itu, konsep lain yang diungkapkan oleh Ibn Khaldun ialah tentang pendidik, menurutnya guru dituntut untuk kompeten dalam memilih metode, dan ia memberi solusi dalam hal itu, yakni “penggunaan visualisasi sebagai metode dalam membimbing pemahaman anak didik”. Ini memiliki relevansi dengan metode yang banyak diterapkan oleh guru masa kini, tak terkecuali, mahasiswa pendidikan islam pun begitu. Mereka melakukan berbagai penelitian untuk menciptakan produk-produk yang digunakan sebagai media pembelajaran yang dipercaya dapat menarik minat siswa. Contohnya telah banyak beredar, seperti buku komik-komik islami yang sengaja disusun dengan diberi muatan kurikulum dari berbagai tingkatan. Tak hanya itu, ensiklopedi-ensiklopedi islam dan masih banyak lainnya telah beredar dengan baik sebagai hasil dari proses Research and Development.

Selain kompeten, karakteristik lain yang diungkapkan oleh Ibn Khaldun tentang pendidik, memang memiliki implikasi terhadap corak pendidikan islam di indonesia. Terlihat dalam standar-standar yang ditetapkan oleh pemerintah bagi pendidik, berikut saya sajikan, satu contoh dari sekian banyaknya standar yang menggambarkan implikasi pemikiran Ibn Khaldun:

**Peraturan Menteri Agama
Nomor 16 Tahun 2010
Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah³⁴**

**BAB VI
PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN**

**Bagian Kesatu
Guru Pendidikan Agama**

Pasal 16

- (1) Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.
- (2) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
 - b. penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
 - c. pengembangan kurikulum pendidikan agama;
 - d. penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
 - e. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
 - f. pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
 - g. komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;

Itulah sedikit gambaran implikasi pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidik. Selanjutnya beralih ke kurikulum. Muatan kurikulum di Indonesia, memiliki banyak kesesuaian dengan pemikiran Ibn Khaldun, mari kita lihat kurikulum yang digunakan untuk anak MA (Madrasah Aliyah).

³⁴ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Bab VI Pasal 16.

**KMA No. 184 Tahun 2019 Pedoman Implementasi Kurikulum
Madrasah³⁵**

Mata Pelajaran	
KELOMPOK A (UMUM)	
1	Pendidikan Agama Islam
	a. Al-Qur'an Hadis
	b. Akidah-Akhlak
	c. Fikih
	d. Sejarah Kebudayaan Islam
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3	Bahasa Indonesia
4	Bahasa Arab
5	Matematika
6	Sejarah Indonesia
7	Bahasa Inggris
KELOMPOK B (UMUM)	
1	Seni Budaya
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
3	Prakarya dan Kewirausahaan
4	Muatan Lokal

Kurikulum Kelompok C (Peminatan)

1. Peminatan MIPA: Matematika, Biologi, Kimia, Fisika.
2. Peminatan IPS: Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi.
3. Peminatan Bahasa dan Budaya: Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Asing Lainnya, Antropologi.
4. Peminatan Keagamaan: Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Bahasa Arab.

Muatan kurikulum yang baru-baru ini dirilis oleh Kemenag dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) diatas, hampir keseluruhan ada relevansi dan implikasi dari adanya corak pendidikan menurut Ibnu Khaldun (Ilmu Naqli, Ilmu 'Aql, Ilmu Alat).

Selain itu, kaitannya dengan proses belajar mengajar, Ibn Khaldun juga mengajarkan metode pengulangan. Metode ini seringkali digunakan oleh guru saat ini, bahkan ketika di bangku kuliah, mahasiswa calon pendidik juga diajarkan dan diharuskan untuk dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana cara mengajar yang baik dan benar. Tabel yang berisi step by step juga disuguhkan dalam lembaran kertas. Dan konsep pengulangan ini, juga menjadi point penting dalam pedoman tersebut.

Itulah beberapa hal yang secara tidak langsung dapat menggambarkan bagaimana sistem pendidikan yang ideal menurut Ibn

³⁵ Peraturan KMA No. 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Madrasah.

Khaldun. Beliau juga tidak mendukung penerapan pendidikan dengan menggunakan kekerasan dan makian. Konsep ini memiliki implikasi dalam corak pendidikan saat ini, yang tidak lagi menggunakan rotan untuk mendidik. Selain bersingungan dengan undang-undang perlindungan anak, hal tersebut juga dapat memberikan dampak buruk terhadap kejiwaan anak. Dari sini terlihat, Ibn Khaldun begitu memperhatikan sosok anak didik dari masa ke masa, dan ini memiliki relevansi dengan psikologi anak maupun psikologi pendidikan islam yang secara umum juga menjadi bagian dari kurikulum yang diterapkan di bangku Perguruan Tinggi Islam.

Selain beberapa hal di atas, yang paling utama ialah, Ibn Khaldun juga memiliki pandangan tersendiri mengenai tujuan pendidikan, diantaranya:

1. Meningkatkan potensi kecerdasan dan kemampuan berfikir
2. Membekali anak didik agar dapat hidup dengan baik di lingkungan masyarakat
3. Membekali anak didik agar memiliki budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah), dan semata untuk mencapai tujuan akhirat, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan untuk tujuan lain seperti mengejar pangkat, status sosial, atau apapun yang bersifat duniawi.

Seirama dengan ketiga point di atas, nampaknya pemikirannya tersebut memberikan warna terhadap tujuan pendidikan di Indonesia. Terlihat dalam GBPP PAI tahun 1994 tentang tujuan PAI, yang dikutip oleh Isma'il³⁶ dalam jurnalnya, berbunyi,

“Untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.

Tergambar juga dalam tujuan pendidikan nasional Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

³⁶ Isma'il, H., *“Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU): Problematika dan Pemecahannya”*, Forum Tarbiyah, 7 no. 1 (Juni 2009): 33-53.

bertanggung jawab”³⁷.

Tujuan yang termuat dalam beberapa UU diatas, hampir mewakili pendapat Ibn Khaldun tentang tujuan pendidikan Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pemikiran Ibn Khaldun diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan islam banyak berimplikasi terhadap corak sistem pendidikan islam di Indonesia saat ini, terlihat dari Undang-undang dan dalam proses belajar mengajar; baik tentang tujuan, metode, kurikulum, pendidik, lingkungan pendidikan, dll.

Pemikiran-pemikirannya tersebut, dipengaruhi oleh pengetahuan yang ia terima dari berbagai guru, dan hal tersebut tidak lain juga berangkat dari pandangan dan komentarnya terhadap pelaksanaan sistem pendidikan di wilayah-wilayah yang pernah ia singgahi selama hidupnya, seperti wilayah Masyriq-Maghrib, Andalusia, dll.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Thoha. *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 2001.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet.1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Chodry, Mohammad. "*Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Perspektif Sosiologi*". Tesis, Pasca UINSA, Surabaya, 2018.
- Falah, Ahmad. "*Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi atas Kitab Muqaddimah)*", ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2 no .1 (Juni 2014): 83-110. 10.21043/thufula.v2i1.4267.
- Fu'ad, Ahmad. *Al-Ahwani, Al-Tarbiyah Fi Al-Islam*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1982.
- Hafidz Hasyim, "*Watak Peradaban dalam Epistimologi Ibnu Khaldun*", Humaniora, 22 no .3 (Oktober 2010): 336–347. <https://doi.org/10.22146/jh.1342>.
- Henry, Khairil. "*Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi Dalam Kitab Muqaddimah)*". Al Fikra: Jurnal Ilmiah

³⁷ Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

- Keislaman, 19, no. 1, (Juni 2020): 64.
<http://dx.doi.org/10.24014/af.v19i1.10064>.
- Hidayat, Syamsul., Wakhidah, Ana Nur. "*Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya terhadap Pendidikan Nasional*", PROFETIKA: Jurnal Studi Islam, 16 no. 1 (Juni, 2015): 93–102.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v16i1.1836>.
- Ibn Khaldun, Abd. Al-Rahman. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Tahqiq Ali Abd Al-Wahid Wafi, Jilid I. Cairo: Dar Al-Nandhah, 1982.
- Isma'il, H. "*Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU): Problematika dan Pemecahannya*", Forum Tarbiyah, 7 no. 1 (Juni 2009): 33-53.
- Jauhari, Muhammad Insan. "*Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Era Modern*", Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 9 no. 1 (Juni 2020): 187–210. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.138>.
- Kasdi, Abdurrahman. "*Pemikiran Ibn Khaldun dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah*", Fikrah, 2 no. 1 (Juni 2014): 291-307. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.564>.
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Mursi, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi Al-Bilad Al-Arabiyyah*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1987.
- Mustofa, Idam. "*Kajian Deskriptif-Komparatif Epistemologi Pendidikan Ibnu Khaldun dan Fazlur Rahman*", JOIES: Journal of Islamic Education Studies 1, no. 1 (Juni 2016): 122–154.
<https://doi.org/10.15642/joies.v1i1.6>.
- Nurainiah. "*Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*", Serambi Tarbawi, 7 no. 1 (Januari 2019): 91–108.
<http://jurnal.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1374>.
- Pasiska. "*Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*", El-Ghiroh. 17, no. 02 (September 2019): 127-149.
<https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.104>.
- Peraturan KMA No. 184 Tahun 2019.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Bab VI Pasal 16.
- Ridlo, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis Filosofis), Trj. Mahmud Arif Dari Judul Al-Fikr Al-Tarbawi Al-

Islamiyu Muqoddimat Fi Usuli Al-Ijtima'iyati Wa Al-Aklamiyat.
Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.

Siswantini, Wiwin. "*Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena: Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran*". Skripsi, UIN Malang, 2008.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

Wajdi, Muh. Barid Nizaruddin. "*Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah*", Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 13 no. 2 (2015): 226–235.